



Gelar Wicara Yogyakarta Menuju Warisan Budaya Dunia

Pelestarian Budaya Harus Bermanfaat

Pelestarian budaya di tengah perkembangan zaman harus terus disuarakan. Jangan sampai pelestarian budaya ini sekadar dekorasi.

DIALOG lintas generasi pun harus diperluas agar pelestarian budaya dapat membawa manfaat dan menjadi penuntun langkah saat ini demi masa depan lebih baik. Tim Penyiapan Yogyakarta Warisan Dunia, Revianto Budi Santosa, mengatakan usia Yogyakarta saat ini sudah lebih dari 250 tahun sehingga banyak sejarah yang telah terjadi. Sejak awal dirancang menjadi suatu kota hingga saat ini, Yogyakarta

juga mengalami perubahan sosial yang sangat dinamis.

Bahkan, kata dia, perubahan "wajah" Yogyakarta saat ini yang tampak berbeda dengan hal mulla yang dicita-citakan Pangeran Mangkubumi adalah realita. Apalagi, pada zaman dahulu, komersialisasi tidak sekenang sekarang sehingga godaan dunia saat ini jauh lebih besar.

"Kini Malioboro menjadi sumbu komersial, bukan tempat berkontemplasi, Ma-

lioboro tempat belanja dan jalan-jalan itu termasuk dinamika. Namun esensinya, keberadaan Sumbu Filosofi untuk mengingatkan kita dibalik gemerlap dunia, itu hal mulla yang didapatkan di sini," ujarnya dalam *talk show* Yogyakarta Menuju Warisan Budaya Dunia, Kamis (30/9).

Jika saat ini Malioboro berbenah atau dipercantik, dia menegaskan esensinya bukan sekadar dekorasi. Melainkan untuk menanamkan pesan mendalam di dalamnya. Sebagai contoh, jika seseorang berjalan dari Tugu ke Stasiun

Yogyakarta maupun dari Stasiun ke Malioboro, ke Kraton hingga ke Panggung Krapyak, orang tersebut akan mendapatkan suasana dan pembelajaran yang berbeda-beda.

Lebih lanjut, dia menambahkan guna menanamkan hal tersebut, dialog lintas generasi harus terus diupayakan. Jangan sampai komunikasi itu menjadi monolog. Sebab hal tersebut dapat membuat mereka merasa kebudayaan itu tidak menjadi utuh.

"Artinya, ada komunikasi dari dua arah. Bukan hanya kita yang memberikan petu-

ah sehingga bersama-sama kita bisa berjalan dalam mengenalkan nilai-nilai dari Sumbu Filosofi," paparnya.

Dialog dua arah

Tim Penyiapan Yogyakarta Warisan Dunia, Purwadma, menjelaskan dialog dari dua arah ini akan membuat generasi muda menyadari jika kebudayaan bukan produk masa lalu, apalagi kerja sosial. Dia mengakui hal ini tidak mudah.

"Justru perubahan itu adalah salah satu cara melestarikan budaya," paparnya.

Termasuk, kata dia, mengembalikan corak pembangunan Kota Yogyakarta dari



DISKUSI - Pembicara berdiskusi dalam *talk show* Yogyakarta Menuju Warisan Budaya Dunia, Kamis (30/9).

konsep Pangeran Mangkubumi 1755 yang berdasarkan pada daur hidup manusia. Di mana Kota Yogyakarta terbagi menjadi dua wilayah, bagian selatan merupakan simbol awal mula terciptanya manusia (Sangkaning Dumadi) dan bagian utara merupakan simbol jalan yang harus ditem-

puh manusia untuk kembali pada Penciptanya (Paraning Dumadi). Jadi jika selatan dan utara disatukan, menjadi utuh kota Yogyakarta, maka dapat ditemukan filosofi Jawa yang sangat mendalam yakni Sangkan Paraning Dumadi atau Asal dan Tujuan dari Adanya Hidup. (ADV)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Kundha Kabudayan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 26 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005